

Terapi Seni Berpeluang Bisnis : Kreativitas Disabilitas Menjadi Produk Dekorasi Interior Bernilai Ekonomi dengan Konsep 3M

Lea Kristina Anggraeni*¹

¹Departemen Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi

*leanggraeni@its.ac.id

ABSTRAK

Aktivitas seni dan kreativitas memiliki peran penting bagi disabilitas, baik anak hingga dewasa, yang dikenal sebagai terapi seni. Terapi seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan emosional, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan motorik, meningkatkan imajinasi, konsentrasi dan memberikan peluang ekonomi melalui pemasaran karya sebagai produk dekorasi interior. Penelitian ini mengkombinasikan konsep terapi seni berupa kegiatan melukis dan mewarnai dan penerapannya pada desain interior. Konsep 3M adalah “Murah, Mudah, Menarik”, menjadi dasar perancangan kegiatan terapi seni yang memahami karakteristik unik disabilitas, sehingga dapat dilaksanakan secara tepat bagi mereka. Tujuan penelitian ini adalah menggali dan memetakan potensi seni yang sederhana, dengan permainan warna namun berdaya tarik sebagai dekorasi interior, sekaligus membuka peluang bisnis dari hasil karya tersebut. Pemilihan warna pada karya seni dapat dimanfaatkan untuk melihat psikologi disabilitas dan pendamping. Kolaborasi antara disabilitas dan pendamping menjadi elemen penting dalam penelitian ini, di mana pendamping—baik anggota keluarga maupun pihak lain yang peduli—berperan sebagai kurator untuk hasil karya. Selain itu, terapi seni juga membantu pendamping mengatasi rasa penat. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dan observatif partisipatif, dimana disabilitas sebagai subjek utama dalam upaya pengembangan kreativitas mereka didampingi orangtua. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja sama ini meningkatkan kualitas karya dan kerekatan hubungan, serta menghasilkan produk dekorasi interior yang inovatif, berkelanjutan, dan inklusif.

Kata kunci: *Bisnis; Dekorasi interior; Disabilitas; Pendamping; Terapi seni.*

PENDAHULUAN

Terapi seni saat ini sudah banyak diterapkan sebagai salah satu metode terapi pendamping bagi disabilitas. Sifat terapi seni selain untuk membantu mengurangi kecemasan dan memberikan rasa tenang, juga dapat menjadi salah satu terapi untuk melatih motorik, berbagai sensori, serta melatih konsentrasi dan meningkatkan imajinasi bagi disabilitas. Namun masih belum banyak penelitian yang mengembangkan hasil terapi seni pada disabilitas menjadi bisnis untuk mendukung kemandirian dan kewirausahaan. Kegiatan terapi seni sangat banyak, antara lain keterampilan melukis, menggambar, menempel, mewarnai, merajut, menari, MC, bermain musik hingga olahraga sederhana. Terapi seni pada penelitian ini, merupakan kegiatan melukis dan mewarnai yang diaplikasikan pada produk dekorasi interior, sehingga dapat dikembangkan untuk membuka peluang bisnis bagi disabilitas dan pendamping. Namun untuk dapat mengoptimalkan kegiatan ini, juga perlu menyesuaikan dengan kondisi mereka. Disabilitas sebagai subjek utama dalam upaya pengembangan kreativitas pada penelitian ini merupakan komunitas disabilitas dibawah Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK) yang memiliki kriteria gangguan saraf motorik, kurang konsentrasi dan *slow learner*, namun masih dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Komunitas ini merupakan kelompok keluarga dari ekonomi menengah kebawah yang memiliki keterbatasan finansial. Sebagai kelompok marjinal, kegiatan terapi seni seringkali dipandang memerlukan biaya yang banyak hingga tidak memberikan pengaruh bagi disabilitas. Memahami kondisi tersebut diatas dan karakteristik unik disabilitas, kegiatan terapi seni dapat dirancang sedemikian rupa, hingga dapat dilaksanakan secara tepat guna. Maka penelitian ini memiliki tiga tahapan utama, yaitu : 1)

Melakukan pengamatan perilaku pada saat disabilitas sedang beraktifitas lain; 2) Memetakan jenis terapi seni yang sesuai dengan karakter disabilitas serta pendamping ; dan 3) Menguji kreatifitas pada disabilitas dan pendamping. Jenis kegiatan kreatifitas akan mengoptimalkan 3M, yaitu Murah, Mudah, Menarik. Kegiatan terapi seni harus murah alat dan bahannya serta mudah ditemukan disekitar, mudah dikerjakan bagi disabilitas dan pendampingnya serta menarik. Sebuah produk dapat memiliki nilai jual tentu harus menarik, dapat dikembangkan menjadi beberapa varian baru, dan memiliki nilai emosional bagi pembeli.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah eksperimental dan observatif partisipatif, dengan kondisi khusus. Metode tersebut diterapkan pada disabilitas serta pendamping saat melakukan kegiatan terapi seni, sedangkan selama kegiatan tersebut tim peneliti akan melakukan observasi untuk melihat tingkat keberhasilan dan permasalahan yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung. Kondisi khusus yang dimaksud pada penelitian ini adalah konsep kegiatan terapi seni yang ditata sebagai kegiatan tim. Tim yang dimaksud adalah disabilitas dan pendamping. Pendamping pada penelitian ini adalah orangtua atau keluarga atau *shadow*. Pendamping sendiri memiliki peranan yang besar, selain sebagai penyemangat, mentor sekaligus kurator pada karya disabilitas sehingga dapat tampil lebih menarik dan unik. Tujuan lain dari kegiatan secara tim ini adalah untuk menumbuhkan rasa keterikatan dan saat pendamping melakukan kurasi pada karya disabilitas dapat dimanfaatkan untuk melepaskan penat. Bila Tingkat keberhasilan terapi seni pada disabilitas selalu disertai dukungan dari pendamping. Autentitas pada karya seni tersebut merupakan karya tim, hingga disabilitas dapat mengembangkan dan menjalankan secara mandiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan memetakan potensi kreatifitas dan seni yang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus bagi disabilitas saat beraktifitas, memberikan rasa senang, mudah diterapkan pada dekorasi interior yang sederhana, dengan alat dan bahan yang mudah didapatkan dengan harga terjangkau, namun berdaya tarik sebagai dekorasi interior, sekaligus membuka peluang bisnis dari hasil karya tersebut. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat merumuskan dan mengembangkan berbagai macam kegiatan terapi seni yang berpeluang bisnis, baik pada produk dekorasi interior hingga produk lainnya. Dengan kerjasama pendamping , dapat meningkatkan kualitas karya dan kerekatan hubungan, serta menghasilkan produk dekorasi interior yang inovatif, berkelanjutan, dan inklusif.

LITERATUR PENELITIAN SEBELUMNYA

A. Peranan Terapi Seni bagi ABK/ DBK

The American Art Therapy Association (1996) menyebutkan konsep terapi seni didasarkan pada gagasan proses kreatif pembuatan seni adalah penyembuhan dan peningkatan kehidupan dan merupakan bentuk komunikasi pikiran dan perasaan nonverbal. Terapi seni ditekankan pada proses kreatif pembuatan seni, dimana tahapan dan keberhasilan proses ini berbeda-beda hasilnya antar disabilitas. Proses yang ditekankan selama terapi seni untuk menghasilkan karya seni berupa kemampuan memahami dan menduplikasi teknik yang diajarkan, serta mengembangkannya. Dalam prosesnya mereka dapat didampingi maupun melakukan secara mandiri, disesuaikan dengan kemampuannya. Bagi disabilitas kegiatan terapi seni tidak sekedar sebagai peningkatan kemampuan kreatifitas seni dan melatih motorik, sensorik dan konsentrasi, namun juga dapat menjadi sarana melepas tekanan emosional sehingga diharapkan dengan terapi seni akan mendatangkan rasa bahagia dan percaya diri, demikian juga bagi pendamping. Terapi seni bila dikembangkan dengan baik nantinya dapat menjadi usaha mandiri. Keberhasilan terapi seni dapat diukur dalam kemampuan menduplikasi dan mengembangkan teknik yang sudah diajarkan, konsentrasi selama mengerjakan, mengekspresikan diri melalui warna, susunan komposisi pola, pemilihan tekstur dan ukuran.

B. Motorik Kasar dan Motorik Halus

Kesesuaian tumbuh kembang anak dapat diukur dari kemampuan motorik dan sensorik anak sesuai tahapan usianya. Perkembangan motorik merujuk pada kemampuan tubuh untuk mengontrol dan mengatur gerakan secara tepat dan cepat sebagai respons terhadap informasi dari otak. Gerakan ini terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus (Hurlock, 1978:159). Pada umumnya kemampuan motorik halus berkembang setelah anak-anak mengembangkan kemampuan motorik kasar terlebih dahulu. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar seperti tangan, otot kaki dan seluruh tubuh (Bambang Sujiono, 2007:13), agar anak bisa duduk, berdiri, jalan, dan berlari (Sunardi & Sunaryo, 2007:113-114). Sedangkan pada motorik halus, melibatkan gerakan yang hanya memanfaatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil. Gerakan ini tidak membutuhkan tenaga, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat dan teliti (Depdiknas, 2007:1), khususnya koordinasi antara mata sebagai indera penglihatan dan tangan serta otot-otot tubuh lainnya, yang mendukung kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan presisi. Gerakan tubuh yang presisi tersebut, harus disertai tingkat konsentrasi yang baik. Gerakan pada motorik halus dapat berupa aktifitas menjimpit, menempel, menarik, memotong melukis, mewarnai, mengikat, menuangkan air, melipat dan beberapa aktifitas lainnya.

C. Gangguan Konsentrasi pada Disabilitas

Gangguan konsentrasi saat belajar dapat terjadi pada semua orang, namun gangguan ini akan semakin mengganggu aktifitas bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Supriyo (2008:103) konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Pada penelitian sebelumnya terdapat hasil yang signifikan, bahwa tingkat konsentrasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa SMK (Mayasari dalam Riinawati, 2021), terlebih pada masa pandemic Covid 19 pada siswa SD (Riinawati, 2021). Pada beberapa disabilitas memiliki hambatan yang dikaitkan dengan keterbelakangan mental, gangguan belajar, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autism, cedera otak, gangguan pendengaran, penglihatan, atau special gift or talent (Hallahan dan Kauffman dalam Mangunsong, 2009). Oleh sebab itu proses belajar bagi disabilitas memerlukan perlakuan khusus, pengetahuan mereka berdasarkan kemampuan menduplikasi kegiatan dan mengembangkannya hingga memiliki makna. Dalam upaya meningkatkan konsentrasi pada anak, maka berikut adalah beberapa penyebab gangguan konsentrasi pada anak (Hakim, 2005):

1. Faktor Internal

- ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), merupakan kesulitan berkonsentrasi, hiperaktif, dan impulsif, yang dapat sangat mengganggu proses belajar,
- Gangguan emosional karena suasana hati (*mood*), sehingga saat kesulitan mengendalikan emosi, mengakibatkan mudah marah dan tidak fokus,
- Masalah pada sistem saraf, membuat anak kesulitan memahami, mengingat dan melakukan sesuatu dengan tepat.
- Kekurangan Motivasi, sebagai akibat merasa rendah diri, merasa tidak bisa melakukan sesuatu, enggan mencoba dan akhirnya kehilangan fokus.

2. Faktor Eksternal

- Kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar, seperti terlalu bising, temperature terlalu tinggi/rendah, pencahayaan kurang terang
- Gangguan gawai dan internet, khususnya pada masa pasca pandemi Covid 19, anak tidak dapat fokus saat belajar online.

D. Bisnis bagi dan Pemasaran Produk

Kesejahteraan disabilitas pada keluarga dengan kelompok ekonomi menengah kebawah, masih sangat tergantung kepada keluarga, bantuan pemerintah dan bantuan masyarakat. Dengan demikian sangat penting untuk mempersiapkan masa depan disabilitas yang mandiri dan berdaya dalam beraktifitas hingga finansial, untuk masa depan mereka yang lebih baik dan sejahtera secara ekonomi. Peranan orangtua dan keluarga menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan warga negara dengan melalui pengesahan UU No. 19 tahun 2011 tentang Konvensi Hak-hak Penyandang , dimana salah satunya adalah penyandang memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan kesempatan yang sama. Namun pada kenyataannya masih banyak yang mengalami penolakan. Menyadari hal tersebut, maka proses bisnis bagi akan lebih optimal dengan pemberdayaan melalui *entrepreneurship/* usaha mandiri (Epriliyana, 2024), dengan memberikan pelatihan keterampilan yang dapat menyesuaikan kondisi . Permasalahan yang sering muncul pasca pelatihan adalah disabilitas tidak mengembangkan dirumah, karena bahan dan alat yang sukar dan mahal untuk dibeli (Surwanti, 2014). Sedangkan beberapa dasar konsumen membeli produk yang dijual oleh disabilitas sebagian besar masih didasari oleh rasa iba dan harga yang lebih murah (Epriliyana, 2024) serta bersifat *charity* (Surwanti, 2014). Sampai pada tahap disabilitas mampu menghasilkan dan memasarkan karyanya dengan stabil dan memiliki posisi di masyarakat, sistem pemasaran dapat memanfaatkan emosional konsumen, dengan mengikuti berbagai kegiatan pameran oleh kelompok disabilitas, kegiatan *charity* hingga pemasaran online.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif observasi partisipatif dengan tahapan eksperimental dan kondisi khusus. Observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan yang diobservasi, menjadi bagian dari kelompok atau komunitas yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam (Riyanto, 2010:98-100). Sedangkan metode eksperimental adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan, sehingga siswa dapat mengalami sendiri sesuatu yang dipelajarinya (Hamdayana, 2017:125). Metode tersebut diterapkan pada disabilitas serta pendamping saat melakukan kegiatan terapi seni, sedangkan selama kegiatan tersebut tim peneliti akan melakukan observasi untuk melihat tingkat keberhasilan dan permasalahan yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung. Kondisi khusus yang dimaksud pada penelitian ini adalah konsep kegiatan terapi seni yang ditata sebagai kegiatan tim. Tim yang dimaksud adalah disabilitas dan pendamping, dimana peranan pendamping sangat besar, yaitu sebagai penyemangat, mentor sekaligus kurator pada karya disabilitas, sehingga dapat tampil lebih menarik, unik dan menjual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Karakteristik Disabilitas

Pemetaan karakteristik disabilitas berdasarkan studi literatur dan pengamatan di lapangan Kriteria utama disabilitas pada penelitian ini adalah memiliki gangguan saraf motorik, memiliki gangguan konsentrasi, gangguan saraf dan massa otot seperti *cerebral palsy* dengan tingkat ringan, tuna rungu, *slow learner*, dan sindrom down, namun masih dapat beraktifitas mandiri, dan didampingi pendamping baik orangtua/keluarga/*shadow* sebagai tim. Hal ini diperlukan untuk memenuhi kriteria mampu membuat dan mengembangkan karya secara mandiri yang memiliki nilai ekonomi supaya menarik minat pembeli. Tim peneliti melakukan pengamatan

dengan metode deskriptif observasi aktif, dimana peneliti hadir dan ikut beraktifitas pada komunitas YPKABK, dan peserta lainnya melihat kehadiran peneliti dan tim namun tidak merasa terganggu. Kelebihan metode ini adalah peserta baik disabilitas dan pendamping tetap dapat beraktifitas tanpa merasa terganggu, sehingga pengamatan dapat lebih optimal. Pengamatan dilakukan pada disabilitas dan pendamping yang sedang mengantar, pada sesi terapi *public speaking*. Pada sesi ini, setiap mereka mendapatkan diskusi personal dengan ketua YPKABK yang juga merupakan dokter umum dan memiliki kualifikasi dan berkecimpung di kegiatan terapi bagi disabilitas.



Gambar 1. Observasi disabilitas saat terapi public speaking
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Tim peneliti melihat tanggapan dari disabilitas selama sesi, untuk mengetahui tingkat konsentrasi berdasarkan lama waktu, gestur tubuh untuk melihat kemampuan dalam beraktifitas, dan keberanian dalam menjawab untuk mengukur kemampuan memahami perintah, urutan dan pengembangan kreatifitas. Berdasarkan pengamatan diatas, didapati beberapa karakteristik dasar sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik disabilitas dan pendamping dalam beraktifitas

No.	Disabilitas	Orangtua / Keluarga
1.	Tingkat konsentrasi selama beraktifitas bervariasi 15 – 60 menit	Tingkat konsentrasi orangtua sangat tergantung pada kondisi fisik orangtua, sekitar 1-2 jam.
2.	Postur duduk selama menunggu cenderung bersandar, saat sesi duduk tegak. Banyak melakukan perubahan postur duduk.	Postur tubuh saat duduk menunggu sesi anaknya, duduk santai dan rileks
3.	Saat konsentrasi menurun = mudah bosan = tidak mengikuti instruksi. Pada kondisi ini, orangtua mulai terlibat. Orangtua lain, akan ikut mensupport dan mengarahkan anak	Tingkat waspada lebih tinggi saat anak tidak bekerjasama saat sesi terapi. Cenderung mendekati anak, dan mengarahkan secara verbal dan fisik
4.	Gerak motorik tangan dan koordinasi tubuh, belum optimal. Tidak dapat multitasking. Pada disabilitas dengan gangguan saraf cenderung lebih mudah memahami perintah saat ditunjukkan caranya, namun masih perlu diarahkan dokter/terapis/orangtua.	Orangtua dapat memahami petunjuk secara verbal, dan lebih paham saat ditunjukkan caranya dengan detail. Selama proses diskusi, orangtua menyampaikan informasi bahwa keterbatasan waktu dan biaya menjadi alasan keterbatasan beraktifitas
5.	Kemampuan menggenggam bervariasi. Mudah untuk memukul, namun sukar untuk membentuk/mengelola postur jari tangan.	

Sumber: Peneliti (2024)

Mengacu pada hasil observasi diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Kegiatan terapi seni yang bernilai ekonomi harus mempertimbangkan kecepatan proses

- pembuatan, waktu dan biaya paling minimal, hasil terlihat paling optimal, dan mudah untuk dikembangkan diberbagai media.
2. Lama dan tidaknya kegiatan menentukan tingkat konsentrasi disabilitas, dan gestur duduk. Postur duduk dapat menaikkan/menurunkan konsentrasi, ketepatan dan kecepatan dalam menyelesaikan kegiatan. disabilitas banyak merubah postur, sehingga perlu mempertimbangkan kegiatan terapi seni untuk optimalisasi gerak, dan konsentrasi selama beraktifitas.
 3. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan orangtua untuk dapat melatih kembali disabilitas – nya secara mandiri di rumah, informasi kegiatan akan lebih mudah saat dibuat dalam bentuk visual dan audio, berupa video tahapan maupaun kumpulan gambar tahapan proses kegiatan. Semakin detail, semakin baik.
 4. Perbedaan kemampuan dan konsentrasi pada disabilitas menjadi pertimbangan terapi seni melukis dan mewarnai berkonsep abstrak dengan mengoptimalkan komposisi warna, susunan dan bentuk, sehingga hasil akhir tetap terlihat menarik.

Disabilitas sebagai subyek yang diobservasi, beberapa memiliki gangguan konsentrasi, gangguan saraf dan massa otot seperti *cerebral palsy* (CP) dengan tingkat ringan, tuna runngu, slow learner, dan sindrom down. *Cerebral palsy* adalah gangguan pada otak yang memengaruhi otot dan saraf, sehingga menyebabkan gangguan gerak dan koordinasi tubuh. Sindrom Down merupakan kelainan genetik yang menyebabkan seseorang memiliki ciri-ciri fisik seperti berpostur gemuk dan memiliki sifat moody. Pemetaan karakter disabilitas terhadap konsep pembelajaran dan kriteria desain terapi seni, untuk pengoptimalan proses kreatifitas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik ABK/DBK serta Kriteria Desain Modul

Karakter Disabilitas	Metode pembelajaran	Kriteria Desain Terapi Seni
Gangguan Konsentrasi – ADD (<i>Attention Deficit Disorder</i>), memiliki karakter seperti kebiasaan multitasking, bosan dengan tugas, sulit fokus.	<ul style="list-style-type: none"> – Menciptakan suasana belajar kondusif – Menentukan target belajar – Menghilangkan distraksi 	<ul style="list-style-type: none"> – Obyek berukuran kecil – sedang – dapat diletakan diatas meja kecil, – warna dasar polos
ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>), memiliki karakter seperti sulit fokus dan memperhatikan, sulit mengelola emosi, mudah marah, impulsive dan cenderung hiperaktif, tidak bisa diam, banyak bicara.	<ul style="list-style-type: none"> – Fokus pada obyek – Membuat pola belajar dan jeda istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> – Pola pengerjaan sama, namun bermain variasi warna
<i>Cerebral Palsy</i> , memiliki karakter seperti gangguan tumbuh-kembang, otot kaku / tegang, reflex berlebih, tremor, kelemahan pada lengan/tungkai dan hambatan visual dan audio	<ul style="list-style-type: none"> – Melatih kekuatan otot, pada bagian tubuh yang lebih kuat / fisioterapi – Memberikan rasa percaya diri – Memberikan contoh dan diulang 	<ul style="list-style-type: none"> – Optimlisasi kemampuan memegang, menggenggam, menempel dan menggerakkan tangan dengan teratur
Sindrom down, memiliki karakter seperti gangguan tumbuh-kembang, kekuatan otot lemah, gangguan keseimbangan, gangguan pada sensori motorik kasar dan halus, yang mengakibatkan gangguan koordinasi, sukar mengingat, mengintegrasikan dan berhitung, tertarik visual dan warna, konsentrasi yang	<ul style="list-style-type: none"> – Materi visual dan audio – Pemberian materi dengan visual dan audio – Memberikan motivasi – Pendekatan individu – Mengulang materi 	<ul style="list-style-type: none"> – Memberikan stimulus visual sederhana tentang obyek, memberikan contoh tahapan, model seni

rendah dan mudah emosional / tantrum, juga gangguan penglihatan karena adanya perubahan pada lensa dan kornea	—	berulang/berpola, berbentuk geometris
<i>Slow Learner</i> , memiliki karakter seperti daya tangkap pelajaran lambat, kesulitan mengikuti petunjuk, terutama yang memiliki banyak tahapan, kesulitan memahami penalaran yang kompleks, emosional, mudah bosan, tidak dapat konsentrasi.		<ul style="list-style-type: none"> — Membuat video tutorial/brosur dengan 9 tahapan — Warna biru dan kuning menjadi warna simbol bagi anak dengan DS — Ukuran obyek kecil-sedang

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan jenis terapi seni yang dapat diberikan dengan kriteria :

1. Alat dan bahan mudah didapatkan dengan harga terjangkau, dapat digantikan dengan merek/media sejenis lainnya. Cat akrilik mudah didapatkan dengan harga terjangkau, juga dapat diaplikasikan pada berbagai media seperti kain, kaca, plastik, dengan berbagai cara, baik dengan kuas, spons, higga jari. Cat akrilik cenderung tidak meninggalkan bau, dan mudah dibersihkan, sehingga cukup aman bagi disabilitas yang hipersensitif terhadap bau dan kotoran. Selain cat akrilik juga dapat menggunakan spidol karena warna pada spidol dapat muncul dengan baik, walaupun menggunakan sedikit tenaga untuk menekan. Spidol dipilih tidak mengeluarkan aroma alkohol, dan aman bagi anak-anak. Ukuran batang spidol dipilih yang besar supaya memudahkan tangan untuk menggenggam. Mengingat lebarnya telapak tangan dan kecilnya jari-jari pada anak sindrom *down*.
2. Tidak memerlukan kekuatan otot tangan yang besar, dengan sedikit tenaga sudah dapat terlihat hasil dan bentuknya. Sehingga penggunaan teknik cat akrilik dan spidol lebih optimal dibandingkan crayon, pensil warna, dan kegiatan seni seperti melipat, dan membentuk dengan *clay*.
3. Waktu pengerjaan tidak lama, bisa dikerjakan secara bertahap, namun hasil akhir tetap terlihat menarik. Kegiatan dapat dilakukan dimana saja dengan santai. Hasil akhir kreatifitas dapat dimanfaatkan sebagai dekorasi interior.
4. Jenis kreatifitas dapat dijelaskan dalam 3-6 tahapan, yang dapat diasumsikan mudah dipahami oleh disabilitas dan orangtua/keluarga. Kreatifitas mempertimbangkan kemudahan dalam menutupi bagian yang kurang optimal, sehingga akan memberikan rasa percaya diri bagi disabilitas saat beraktifitas. Karena tidak ada hasil yang jelek, dan setiap kesalahan dapat diatasi hingga menjadi penambah estetika.
5. Bidang media terapi berukuran kecil – sedang, untuk memberikan efek psikologis kemudahan gerak, waktu selesai yang lebih pendek, menghindari kebosanan, anak dapat fokus pada bidang kecil namun masih menarik dan bernilai estetis dan ekonomi untuk dipajang. Media terapi menggunakan bahan dasar kain, sepeti kanvas lukis berukuran 20x20cm, tas tote putih ukuran 30x40 cm dan sarung bantal.
6. Optimalisasi warna sesuai dengan karakteristik disabilitas. Perlu memberikan terapi seni yang cukup menggunakan 1-3 warna, namun sudah terlihat menarik. Pemberian

warna lain dapat berupa pencampuran warna primer dan warna hitam putih yang akan diajarkan saat praktek.

B. Penentuan Jenis Kreatifitas Terapi Seni

Mengacu pada kriteria kegiatan diatas, jenis terapi seni melukis dan mewarnai berkonsep abstrak dengan mengoptimalkan komposisi warna, susunan dan bentuk, sehingga hasil akhir tetap terlihat menarik. Tema abstrak memiliki kelebihan dengan kebebasan bentuk, warna dan ukuran, sehingga ABK/DBK dapat lebih mudah dalam berkarya. Penelitian ini memetakan kreatifitas yang menggunakan 3-5 alat dan bahan saja, yaitu 1) Abstrak geometris; 2) *Solar print*; dan 3) *Scramble line/Doodling*. Berikut adalah uraian kegiatan kreatifitas diatas:

1) Kreatifitas 1 – Abstrak Geometris

Abstrak geometris adalah kreatifitas yang menggunakan isolasi kertas sebagai pembentuk pola. Kreatifitas ini tidak memiliki batasan pada pola desain dan teknik pewarnaan serta hanya memerlukan empat alat utama yang dapat dibeli dengan harga terjangkau. Alat dan bahan yang harus disiapkan, yaitu : 1) Isolasi kertas ukuran sedang 1” dengan panjang 12m harga mulai Rp. 2.500,00; 2) Media kegiatan berupa kanvas berukuran 20x20 cm harga mulai Rp. 6.500,00; 3) Cat akrilik 12 warna @9ml harga mulai Rp. 19.000,00; dan 4) Kuas/spons dengan harga mulai Rp. 2.000,00. Total biaya kreatifitas ini adalah mulai dari Rp. 30.000,00. Alat dan bahan pada poin 1, 3, dan 4 dapat digunakan lebih dari 3 kegiatan.



Gambar 2. Alat dan bahan kreatifitas abstrak geometris
Sumber: Peneliti (2024)

Pewarnaan pada abstrak geometris dapat menggunakan satu warna hingga lebih. Pengembangan kreatifitas dengan menambahkan tekstur, warna, gliter, hingga tulisan, dapat memberikan hasil akhir yang menarik juga dapat digunakan untuk menutupi area yang rusak dan kotor. Kreatifitas ini dapat dijelaskan dalam tiga tahapan sederhana, yaitu : 1) Membuat pola dengan menempelkan isolasi kertas pada kanvas; 2) Memberi warna pada kanvas; dan 3) Membuka isolasi kertas.



Gambar 3. Tahapan kreatifitas abstrak geometris dan aplikasi sebagai sarung bantal sofa.
Sumber : <https://thecraftingchicks.com/graphic-painted-pillow> (diunduh pada Juni, 2024).

2) Kreatifitas 2 – Solar Printing

Solar printing adalah kreatifitas yang memanfaatkan sinar matahari sebagai pembentuk pola. Semakin terik sinar matahari, semakin jelas pola terbentuk. Bagian bidang yang ditutupi pola akan membentuk pola dengan warna yang lebih terang daripada bagian yang tidak tertutup, dikarenakan air/cat pada bagian yang tertutup pola terserap lebih banyak dari pada yang tidak tertutup, sehingga pigmen warna berkurang. Untuk itu,

pada kreatifitas ini memerlukan media pola berbahan dasar mudah menyerap air, seperti kertas HVS, kertas buffalo, hingga tanaman hidup. Alat dan bahan yang harus disiapkan, yaitu : 1) Cetakan pola dari kertas, harga mulai Rp. 500,00; 2) Media kegiatan berupa kanvas berukuran 20x20 cm harga mulai Rp. 6.500,00; 3) Cat akrilik 12 warna @9ml harga mulai Rp. 19.000,00; dan 4) Kuas/spons dengan harga mulai Rp. 2.000,00. Total biaya kreatifitas ini adalah mulai dari Rp. 28.000,00. Alat dan bahan pada poin 1, 3, dan 4 dapat digunakan lebih dari 3 kegiatan.



Gambar 4. Alat dan bahan kreatifitas solar printing.

Sumber : Peneliti (2024)

Hasil akhir yang menarik didapatkan dari penataan pola pada media kanvas dan warna pada latarnya. Pewarnaan pada latar kanvas dapat menggunakan satu hingga dua warna dan percampuran keduanya. Kreatifitas ini dapat dijelaskan dalam lima langkah sederhana, yaitu ; 1) Membasahi canvas dengan cat akrilik tipis untuk membuka pori-pori; 2) Menata pola; 3) Menimpa pola dengan larutan cat akrilik encer sebanyak 3-10 lapis; 4) Jemur dibawah terik matahari selama 1 jam; 5) Angkat dan lepaskan pola pada kanvas.

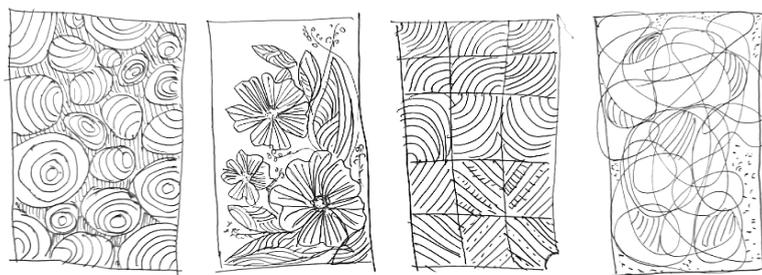


Gambar 5. Tahapan kreatifitas solar printing dan aplikasi sebagai pajangan.

Sumber : Koleksi penulis (2024).

3) Kreatifitas 3 – Teknik *Scramble Line/ Doodling*

Doodling adalah kegiatan menggambar secara bebas, tanpa aturan baku, dan tanpa proses berpikir. Doodling juga bisa diartikan sebagai corat-coret, namun bukan sekedar corat-coret berkhayal, karena memberikan hasil akhir yang unik dan menarik. Walaupun *doodling* terlihat tidak memiliki bentuk yang normal dan tidak bermakna, tapi bisa membantu proses ingatan, meningkatkan konsentrasi dan fokus (Olivia, 2013:106). Doodling juga memiliki manfaat untuk melatih konsentrasi, meningkatkan daya ingat, mengatasi rasa cemas, membuat relaksasi saat stress/jenuh dan membantu menjaga kesehatan mental. Alat dan bahan yang diperlukan hanya alat tulis, pada penelitian ini akan menggunakan spidol dan *marker*.



Gambar 6. Kreatifitas doodling (kiri dan tengah) dan scramble line (kanan).

Sumber: Peneliti (2024).

C. Sasaran Kegiatan Terapi pada Disabilitas

Ketiga jenis kegiatan kreatifitas diatas, selain untuk mengeksplorasi potensi seni yang dimiliki disabilitas juga memiliki sasaran terapi untuk meningkatkan keterampilan motorik mereka. Berikut adalah uraian dari sasaran terapi pada setiap aktifitas seni diatas akan diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Sasaran Terapi Disabilitas pada Kreatifitas Abstrak Geometris

No.	Aktifitas	Sasaran Terapi pada Disabilitas
1.	Menempel isolasi kertas	<ul style="list-style-type: none"> – Melatih motorik halus dan koordinasi tangan – mata : – Membuka (menjimpit) – menarik (menjimpit) – menempel (menekan) isolasi kertas untuk membentuk pola – Merobek dengan jari mengguakan dua tangan / menggunting isolasi kertas, melatih otot jari tangan – Merapikan isolasi kertas yang terlipat (menarik, memutar, menekan) – Melatih imajinasi dan pengetahuan : – Menentukan pola isolasi kertas (sejajar/acak/berpola) – Memahami konsep jarak jauh – dekat, lurus – miring
2.	Mewarnai dengan cat	<ul style="list-style-type: none"> – Melatih motorik halus dan koordinasi tangan – mata : – ABK/DBK bisa berlatih mencampur cat akrilik dan air (mencungkil cat, mengaduk, menuang/meneteskan air) – Mencat media (menggerakkan tangan satu arah / bolak-balik / berputar) – Mempertahankan cat tidak melewati isolasi kertas – Memastikan semua media tertimpa cat, dengan ketebalan yang sama – Melatih imajinasi dan pengetahuan : – Mencat media dengan 1-3 warna tunggal atau mencampur warna – Mampu menutupi bagian yang kurang optimal dengan warna lain atau menambahkan pola
3.	Mengelupas isolasi kertas	<ul style="list-style-type: none"> – Melatih motorik halus dan koordinasi tangan – mata : – ABK/DBK bisa berlatih mengelupas isolasi kertas (menjimpit dan menarik) – Meremas isolasi kertas sebelum dibuang (motorik kasar tangan dan tekstur)

Sumber: Peneliti (2024)

Sasaran Terapi disabilitas pada Kreatifitas Teknik *Doodling* antara lain : 1) Melatih motorik halus, koordinasi mata dan tangan dalam membuat pola berulang; 2) Melatih konsentrasi disabilitas untuk melakukan kegiatan berulang; 3) Melatih disabilitas dan pendamping untuk dapat menerapkan teknik *doodling* sebagai upaya kreatifitas meningkatkan nilai estetika produk dekorasi.

D. Hasil Pengujian Kreatifitas Terapi Seni pada Disabilitas

Pelaksanaan pengujian pada disabilitas dan pendamping dilakukan dalam dua tahap, tahap pelaksanaan bersama-sama dan tahap pelaksanaan mandiri di rumah.

1) Tahap Pelaksanaan Bersama Grup

Tim peneliti memberikan dua materi sekaligus dengan konsep materi penelitian adalah menggunakan alat dan bahan yang sama, namun dapat dipakai untuk berbagai jenis terapi seni. Pemilihan alat dan peraga pengganti kuas adalah roll spon, selain mudah digenggam permukaan spon memiliki luas yang cukup besar, sehingga dapat cepat memenuhi permukaan kanvas. Roll spon juga dapat dicuci dan digunakan lagi secara berulang kali. Untuk warna, selama pelatihan telah disiapkan warna primer yang telah diencerkan. Hal ini untuk memberi gambaran tingkat kekentalan yang diperlukan untuk aktifitas terapi seni yang akan diajarkan. Tujuan dari pemberian materi secara bersamaan untuk melihat kemampuan disabilitas dalam memahami dan menduplikasi

keaktifitas yang diajarkan. Bagi pendamping dapat mengarahkan disabilitas dalam melakukan kreatifitas seperti instruksi yang diberikan, dapat mengarahkan dengan instruksi yang berbeda, namun dipahami oleh disabilitas dan memberikan hasil akhir yang mendekati sama/sama dan mampu mengembangkan kreatifitas dengan layout baru, material yang berbeda, warna dan teknik yang berbeda.



Gambar 7. Proses pelaksanaan kreatifitas abstrak geometris (atas) dan *Solar Printing* (bawah).
Sumber: Peneliti (2024).

Konsep dan tahapan kreatifitas abstrak geometris dan solar printing terlihat dapat dipahami oleh disabilitas dan pendamping . Kegiatan kreatifitas teknik doodle tidak dilakukan pada tahap pertama, karena akan menjadi salah satu teknik untuk mengembangkan desain pada karya pertama. Dalam pengamatan tahap pertama, kegiatan kreatifitas pertama berlangsung sesuai dengan sasaran bila dibandingkan dengan kegiatan kedua. Bagi disabilitas yang hipersensitif dengan kebersihan, pemilihan cat akrilik dirasakan mengganggu, sehingga dapat diganti dengan spidol ramah anak. Penggunaan roll spon lebih efektif daripada kuas, dan dapat membantu menjaga kebersihan tangan dari cat. Pengerjaan dengan satu warna, tepat pada disabilitas dengan tingkat konsentrasi rendah dan kemampuan motorik tangan yang lemah. Beberapa orangtua yang mendampingi terlihat membantu pembuatan kreatifitas dan memberikan arahan. Pada kreatifitas solar printing, orangtua sebagai pendamping lebih banyak mengembangkan kreatifitas selain yang diajarkan. Hasil dari kegiatan bersama grup cukup menarik, dan beberapa karya dapat langsung dijadikan pajangan dekorasi interior. Beberapa karya lainnya, perlu mendapatkan sentuhan akhir, untuk membuat karya disabilitas lebih menarik.



Gambar 8. Hasil karya kreatifitas kolaborasi ABK/DBK dan pendamping orangtua tahap bersama grup.

Sumber: Peneliti (2024).

2) Tahap Pengembangan Desain

Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji kemampuan memahami, mengingat dan mengembangkan desain oleh disabilitas bersama pendamping di rumah. Hal ini untuk memastikan keberlanjutan terapi seni ini. Hasil dari kegiatan di rumah dan kegiatan bersama grup selanjutnya akan dikurasi, dilakukan perbaikan dan dikembangkan kembali. Proses pengembangan dengan menambahkan warna, pernak-pernik dan motif. Kreativitas tambahan yang dapat dikembangkan adalah teknik *doodling*. Pada pengujian mandiri di rumah, didapati beberapa disabilitas dan pendamping memahami tahapan kegiatan, dan berani mencoba teknik yang diajarkan dengan kreativitas sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep metode eksperimental, dimana subyek dapat menentukan sendiri jenis, model dan tahapan aktifitas terapi seni mereka. Terapi seni sebagai bentuk ekspresi emosional dan nonverbal karya disabilitas memiliki keunikan tersendiri, namun belum cukup untuk menarik minat pembeli. Maka pada tahapan ini perlu dilakukan pengembangan desain.



Gambar 9. Hasil karya mandiri di rumah.

Sumber : Peneliti (2024).

Tahap pengembangan desain merupakan tahapan lanjutan penerapan kreativitas ketiga –Teknik doodling – yang dapat diaplikasikan sebagai salah satu penyelesaian akhir yang dapat mengatasi bila karya kurang optimal, sehingga tetap dapat terlihat cantik dan layak dijual. Kegiatan mempercantik merupakan kegiatan sentuhan akhir, untuk menambahkan nilai estetika pada produk, supaya lebih menarik dan memiliki nilai jual. Pada tahapan ini, peran pendamping /orangtua lebih dominan, selain sebagai kurator kreativitas juga berperan untuk mengembangkan terapi seni dalam berbagai media dan alat lainnya. Berikut adalah beberapa solusi untuk mempercantik karya kreativitas disabilitas yang bisa dilakukan oleh orangtua/pendamping sebagai kurator karya

a. Menambahkan Warna

Karya yang menggunakan satu hingga dua warna akan terlihat monoton. Untuk memberikan kesan menarik dan menonjol dapat menambahkan warna kontras dari warna yang dominan pada karya. Pada contoh karya pertama dibawah, bayangan daun artifisial dan karet gelang dapat terlihat jelas. Namun tingkat kecerahan cat akrilik yang masih kental, memberikan efek kurang rapi. Menambahkan warna kuning pada bagian karet gelang, memberikan kesan yang berbeda dan terlihat lebih menarik. Penambahan warna kuning pada bagian dalam daun (gambar kanan) juga memberikan kesan segar dan ceria.



Gambar 10. Penambahan warna untuk memberikan kesan ceria

Sumber: Peneliti (2024)

b. Menambahkan Obyek Baru dengan Teknik *Doodling*

Penambahan obyek baru sebagai solusi praktis, bila dirasa hasil sebelumnya kurang menarik. Cara lain untuk mempercantik sebuah karya adalah dengan teknik *doodling* maupun *scramble line* yang dapat diwarnai. Coretan garis yang tidak beraturan bila diwarnai dengan rapi, akan memberikan karakter abstrak. Sedikit banyaknya garis dapat menjadi ukuran konsentrasi tidaknya disabilitas dalam menyelesaikan tugasnya.



Gambar 11. Pengembangan desain dengan teknik *scramble line* dan *doodling*

Sumber: Peneliti (2024)

Penerapan teknik diatas dapat dilihat pada gambar kiri, teknik *scramble line* diterapkan untuk menutup karya *solar printing* yang tidak menampilkan obyek dengan jelas. Pada disabilitas tersebut dengan hambatan sindrom down, menikmati proses membuat *scramble line* dan dapat fokus dalam memberikan warna pada setiap garis yang terbentung. Dalam wawancara diketahui penyebabnya adalah tidak ada beban dalam membuat garis karena tidak mengandung benar dan salah. Pada saat pewarnaan, memberikan konsentrasi tinggi karena bidang yang diwarnai berukuran kecil dan media pewarna menggunakan spidol. Pada gambar tengah dan kanan menggunakan teknik *doodling*. Gambar di tengah menambahkan *doodling* dengan tema flora, menambahkan motif daun pada pola tangan, dengan isi garis, titik dan blok warna. Pada tahapan ini, pendamping orangtua telah menemukan pola untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil akhir karya yang lebih baik dengan menggunakan anggota tubuh disabilitas sebagai sarana pengembangan desain. Sedangkan pada gambar disisi kanan, menerapkan *doodling* sederhana dengan pola lingkaran berulang. Pada tahap ini sasaran adalah pendamping, dengan tujuan memberikan wawasan *doodling* dengan melakukan eksperimen langsung akan dapat meyakinkan pendamping bahwa penambahan motif sederhana bila ditempatkan secara berulang dengan menata ukuran besar dan kecil dan memainkan perpaduan warna akan memberikan hasil tampilan yang menarik.

E. Peluang Bisnis Karya Disabilitas

Hasil karya kreatifitas disabilitas bersama pendamping melalui terapi seni yang diajarkan memiliki tampilan yang unik. Penambahan desain, warna, hiasan dapat memberikan hasil yang lebih menarik dan berpotensi untuk dijual. Walaupun karya disabilitas bersama pendamping, untuk dapat memenangkan hati pasar, juga harus didesain dan dikemas dengan baik pula. Ikut serta pada pameran khususnya pameran tahunan Special Kids Expo atau lebih dikenal dengan SPEKIX 2024, dapat memberikan peluang besar untuk memasarkan hasil karya disabilitas dan pendamping. Hasil karya abstrak geometris yang ikut dipajang selama pameran memberikan tampilan yang menarik sebagai dekorasi interior dan berpotensi bisnis.



Gambar 12. Karya disabilitas hadir dalam Pameran SPEKIX 2024 di Jakarta.
Sumber : Peneliti (2024)

Peluang bisnis yang dapat dikembangkan dari hasil karya disabilitas dan pendamping untuk memenuhi kriteria 'Menarik' adalah dengan mengembangkan pola pada produk lainnya. Dengan teknik Printing sublimasi DTG, satu karya disabilitas dapat dikembangkan dan diaplikasikan pada produk berbahan dasar kain lainnya, seperti kaos, tas, sarung bantal sofa, runner, tumbler, buku, hiasan dinding, dan lain sebagainya. Dengan menyimpan karya asli dan menduplikasi motif, akan memberikan peluang bisnis dan hak cipta lebih besar.



Gambar 13. Aplikasi karya disabilitas pada berbagai produk dekorasi interior dan *fashion apparel* yang berpeluang bisnis.
Sumber : Peneliti (2024)

SIMPULAN

1. Aktifitas kreatifitas bagi disabilitas melalui terapi seni dapat mengembangkan potensi seni pada disabilitas dan berpeluang bisnis. Kreatifitas yang diwujudkan pada produk dekorasi interior yang dilakukan secara tim –kolaborasi disabilitas dan pendamping dengan memperhatikan karakter dan kemampuannya akan menghasilkan karya yang menarik, memberikan rasa senang serta dapat menimbulkan ikatan keeratan diantara keduanya.
2. Konsep kreatifitas pada terapi seni bagi disabilitas untuk meningkatkan konsentrasi dan melatih motorik halus mereka, lebih optimal dalam aktifitas mewarnai atau melukis menggunakan cat akrilik dan spidol ramah anak berukuran besar. Cat akrilik dapat diaplikasikan pada berbagai media, sepeti kain, kaca, plastic hingga metal.

Mudah didapatkan dengan harga terjangkau, dan dapat digunakan lebih dari tiga kegiatan. Sedangkan spidol berukuran besar memudahkan untuk digenggam pada anak dengan gangguan saraf, dan sindrom down yang memiliki ukuran jari lebih kecil. Ukuran media aktifitas tidak terlalu besar, dikisaran ukuran 20x20 cm hingga 50x50cm. Dari hasil pengamatan, ukuran media yang kecil memberikan rasa senang pada disabilitas, karena media mudah dikuasai, memberikan persepsi visual dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak membutuhkan ruang pengerjaan yang luas.

3. Kreatifitas pada keluarga dengan kemampuan ekonomi menengah kebawah, harus mempertimbangkan kemudahan mencari alat dan bahan dengan harga terjangkau, dapat digantikan dengan produk lain/sejenis, tidak memerlukan waktu lama, dan dengan alat dan bahan yang sama dapat dibuat berbagai kreatifitas.
4. Kreatifitas yang mudah untuk dilakukan oleh ABK/DBK dan pendamping adalah tema abstrak. Tema ini tidak memiliki batasan dan tidak perlu menyerupai suatu obyek dengan detail. Dengan permainan warna, komposisi garis, bentuk dan ukuran, dapat menghasilkan karya yang menarik. Kreatifitas dengan menggunakan cat akrilik, media kain/kanvas, dan kuas antara lain abstrak geometris, *solar printing*, *fingerpainting*, dan beberapa seni kreatifitas lainnya. Sedangkan teknik *scramble line* dan *doodling*, dapat digunakan untuk memperbaiki, menambahkan nilai seni dan membantu pendamping melepaskan penat.
5. Memperbesar peluang bisnis hasil karya kreatifitas pada terapi seni, tetap perlu mempertimbangkan kualitas karya. Bentuk aktifitas sebagai produk interior, memiliki peluang besar untuk dipasarkan. Selain produk dekorasi interior, juga dapat mengembangkan motif desain pada produk berbahan dasar kain seperti kaos, tas, sarung bantal sofa, runner, hiasan dinding, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Institut Teknologi Sepuluh Nopember melalui LPPM ITS yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana untuk penelitian Pemetaan Kreatifitas bagi Anak-Dewasa Berkebutuhan khusus sebagai sarana Terapi Seni Bernilai Ekonomi, sesuai nomor kontrak : 968/PKS/ITS/2024 tanggal 29 Februari 2024. Dengan penelitian ini, tim peneliti dapat memetakan jenis kegiatan terapi seni sebagai dekorasi interior yang dapat meningkatkan potensi kreatifitas ABK/DBK dan berpeluang bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Epriliyana, N. N. (2024). Mengapa Konsumen Membeli Produk Wirausaha ?. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 8(1), 1-9.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamdayana, J. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarya*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Olivia, F. (2013, February 12). *Merangsang Otak Anak dengan Corat-coret*. Elex Media Komputindo. ISBN 978-979-27-9168-6.
- Riinawati, (2021). *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 Halm 2305 – 2312. DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.886>

Lea Kristina Anggraeni

Terapi Seni Berpeluang Bisnis : Kreativitas Disabilitas Menjadi Produk Dekorasi Interior Bernilai Ekonomi dengan Konsep 3M

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sunardi, & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, B., et al. (2007). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Depdiknas, Universitas Terbuka.
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapak.
- Surwanti, A. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(1), 40–58. Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/614>
- Talu Earth. (2024). *Learn How to do Sun Printing and Solar Dyeing*. Retrieved September 30, 2024, from <https://talu.earth/learn-how-to-do-sun-printing-and-solar-dyeing/>
- The American Art Therapy Association. (1996). *Mission Statement*. Mundelein, IL: Author.